

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam merealisasikan tujuan al-Quran sebagai petunjuk (*hudan*), sudah barang tentu manusia memerlukan suatu alat yang dapat membawa kepada pemahaman manusia akan makna yang terkandung dalam al-Quran, yaitu tafsir. Perkembangan tafsir berjalan seiringan dengan perkembangan Islam, tafsir juga muncul sejak zaman Rasulullah saw, pernyataan ini dibuktikan dengan Riwayat-riwayat yang menceritakan kebutuhan para Sahabat atas tafsir al-Quran itu sendiri. Namun seiring berkembangnya zaman, kebutuhan tafsir al-Quran tidak terbatas pada apa yang sudah ada dalam Riwayat para Sahabat, karena semakin jauh jarak antar zaman dengan Rasulullah saw, kebutuhan akan penafsiran al-Quran juga semakin meningkat.¹

Ragam corak, metode serta gaya penafsiran al-Quran berkaitan dengan ayat-ayat yang dikaji dari berbagai macam sisi. Abdullah Darraz mengungkapkan bahwa ayat-ayat al-Quran bagaikan intan, yang setiap sudutnya dapat memancar keindahan yang berbeda-beda. Maka dari itu, tidaklah heran jika satu ayat al-Quran dapat ditafsirkan dengan beragam makna tergantung pendekatan yang dilakukan oleh mufassir dalam mengungkap makna al-Quran. Dalam hal ini, Muhammad Arkoun berpendapat bahwa al-Quran memiliki kemungkinan arti dan kesan yang tidak terbatas dan akan terus terbuka interpretasi-interpretasi baru.

Fakta perkembangan dunia tafsir terlihat dengan munculnya penafsiran-penafsiran al-Quran oleh mufassir dengan latar belakang aliran yang berbeda-beda baik dalam madzhab fiqih, aqidah maupun filsafat.

¹ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhshari," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 11 (2017).

Perbedaan tersebut menjadi bukti fleksibilitas penafsiran ayat-ayat al-Quran serta kuatnya khazanah tafsir yang bervariasi setiap zamannya.²

Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Quran, setiap masa memiliki corak dan karakteristiknya masing-masing, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan sosio-politik dan sosio-historis serta kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dari sinilah dapat dipahami secara cerdas bahwa setiap zaman memiliki episteme penafsirannya sendiri-sendiri, sehingga masyarakat tidak perlu terlalu mensakralkan penafsiran-penafsiran terdahulu yang dalam beberapa point sudah tidak relevan dengan zaman sekarang.³

Berangkat dari fenomena keberagaman corak penafsiran diatas, memunculkan beberapa kelompok kritikus sebagai upaya menganalisis dan mengevaluasi kualitas penafsiran al-Quran, sebagaimana yang diaplikasikan oleh Muhammad Abduh (w.1905 M) yang menggunakan pendekatan kritik modernism Islam, Âmîn Al-Khûlî (w. 1966 M) menggunakan pendekatan kritik sastra dan tokoh-tokoh kritikus lainnya yang memilih menggunakan pendekatan kritisisme yang berbeda.

Terlepas dari heterogenitas metodologi kritik tafsir, Abdussalâm (w.2008) dengan pendekatan historisnya menyatakan bahwa sejatinya kegiatan kritik tafsir sendiri telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw, hal ini dibuktikan dengan beberapa Riwayat yang menceritakan respon Nabi saw terhadap beberapa penafsiran Sahabat yang dianggap keliru.

Tradisi kritik tafsir tetap eksis bahkan setelah Rasulullah saw wafat, para Sahabat, Tabi'in juga mengkritik penafsiran-penafsiran yang keliru namun masih dengan bentuk yang sederhana, hingga pada masa era pertengahan Islam kritisisme terhadap tafsir mulai menemukan bentuknya,

² Riza Wahyuni, "Al-Ushûl Al-Khamsah Perspektif Zamakhsyari (Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Al-Ushûl Al-Khamsah Dalam Tafsîr Al- Kasasyâf)," *Tesis*, 2019, 1–191.

³ Adang Kuswaya; MK Ridwan, "Mentradisikan Kritik Tafsir: Upaya Meretas Mata Rantai Absolutisme Penafsiran," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.1-31>.

meski belum terlihat bentuk metodologinya. Setelah memasuki masa modern, kegiatan kritisisme penafsiran semakin menguat seiring maraknya penafsiran sektarian yang dipandang subjektif mufasir serta mengabaikan nilai universalitas al-Quran.⁴

Meski sikap kritisisme dianjurkan dalam syariat, namun sikap kritis harus tetap memiliki landasan, khususnya pada konteks penafsiran al-Quran, landasan-landasan kritisisme antara lain adalah: (1) Seorang mujtahid mungkin melakukan kesalahan dari hasil ijtihadnya (*tajwîz al-khatâ' 'alâ al-mujtahidîn*); (2) Dasar penetapan hukum adalah *dzann* dan relativitas kebenaran (*binâ al-ahkâm 'alâ al-dzann aw nisbiyyât al-haqîqah*); (3) Amar makruf nahi munkar (*amar ma'rûf nahi munkar*); (4) legalitas musyawarah (*masyrû'iyat al-Shurâ*).

Landasan hukum atas kritisisme penafsiran dapat ditemukan dalam al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad saw, pendapat para Sahabat serta kaidah-kaidah ilmiah. Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mendasarinya, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Shâd (38): 29, firman Allah swt: “*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*” Dalam ayat tersebut disebutkan dari pada fungsi diturunkannya al-Quran kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman kehidupan dengan mengungkap sebuah pelajaran didalamnya bagi orang-orang yang berpikir.⁵

Tokoh kritikus sekaligus mufasir yang menulis kitab khusus yang mengkritik penafsiran yang menyimpang adalah Abdullah Al-Ghumâri, ia menulis kitab “*Bida' Al-Tafâsîr*”, Latar belakang penulisan kitab *Bida' Al-Tafâsîr* diliputi oleh factor makro dan mikro, factor makro yang mendorongnya untuk menulis adalah karena kondisi perkembangan

⁴ Muhammad Ulinuha, “REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK TAFSIR : Studi Buku Al-Dakhi > I Karya Fa > Yed (1936-1999 M),” 2015.

⁵ Ulinuha.

pemikiran tafsir di Mesir, sedangkan factor mikronya adalah keinginan pribadi Abdullâh Al-Ghummâri.

Kondisi perkembangan pemikiran tafsir di Mesir saat Abdullâh Al-Ghummâri hidup memasuki pada fase modern, Jansen mengatakan bahwa era pembaharuan dalam dunia tafsir dimulai sejak fase Muhammad Abduh (w. 1905 M), karya tafsir yang ia tulis membawa angin segar dalam dunia tafsir di Mesir, karena teks ditempatkan secara proporsional sebagai sumber hidayah, hal ini ia lakukan untuk merespon perkembangan tafsir yang acapkali dipengaruhi oleh ideologi madzhab yang berakibat pada jauhnya interpretasi dari pesan utama yang disampaikan al-Quran. Selain itu, pada masa tersebut lahir juga sebuah karya tafsir yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Syaltuth pada tahun 1960 M, dengan model tematik yang ia usung sebagai suatu model yang dianggap paling mudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang dimaksud dalam al-Quran sebagai solusi problematika di era modern.⁶

Bertolak dari latar belakang respon para ulama dalam upaya kritisisme tafsir, serta ragamnya bentuk dan pendekatan kritikus dalam mengkritik penafsiran di era modern ini, maka penulis mengambil salah satu contoh bentuk kritik penafsiran yang dilakukan oleh Abdullah Al-Ghumari dalam kitabnya Bida' Al-Tafasir dengan judul: **KRITIK TAFSIR ABDULLAH AL-GHUMMÂRÎ DALAM KITAB BIDA' AL-TAFÂSÎR PERSPEKTIF KRITIK TAFSIR REKONSTRUKTIF EVALUATIF** Untuk mengetahui konsep metodologi kritik tafsir yang diaplikasikan oleh Abdullah Al-Ghummârî dalam kitab Bida' Al-Tafasir. Penulis memilih Abdullah Al-Ghummârî karena beberapa sebab:

- Pertama: Abdullâh Al- Ghummârî merupakan seorang tokoh asal Maroko yang memiliki otoritas keilmuan yang mumpuni, perjalanan intelektual selama kehidupannya ia penuh dengan kegiatan ilmu-

⁶ N U F Zakiyyah, "Bid'ah Dalam Penafsiran Al Quran: Kajian Atas Pemikiran Abdullah Al Ghumari" (2019).

ilmu agama seperti Ushûluddîn, Ilmu al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadits, Fiqih dan Ushûl Al-Fiqh. Keintelekannya tersebut dibuktikan dengan karangan kitab-kitab yang ia tulis semasa hidupnya.

- Kedua: Abdullâh Al- Ghummârî berlatar belakang teologi dengan madzhab Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah yang aktif dalam kegiatan tasawuf di tanah kelahirannya Maroko maupun di tanah perantauannya dalam mengembara ilmu yaitu Mesir. Ia lahir dari nasab keluarga yang sufi, ayahandanya Abdullâh Al- Ghummârî adalah seorang pendiri Madrasah Al-Shidîqiyyah di Maroko.
- Ketiga: Abdullâh Al- Ghummârî menulis buku khusus berkenaan dengan kritiknya terhadap beberapa penafsiran yang menurutnya masuk dalam kategori bid'ah. Perkembangan keilmuan Tafsîr Al-Quran dari sisi metode dan model penafsiran pada zamannya memasuki masa modern.

Dengan latar belakang kepakarannya sebagai ahli ilmu hadits dan ilmu alât, menjadikan ia konsisten dengan paradigma klasik yang sudah mapan, sehingga berangkat dari keresahannya atas perkembangan dunia tafsir pada masanya, ia menulis sebuah buku dengan judul Bida' Al-Tafâsîr untuk mengungkap hakikat ilmu tafsir yang sesungguhnya dan menjernihkan kitab-kitab tafsir dari kekeliruan.⁷

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Fenomena perkembangan kritik tafsir yang semakin signifikan, dengan beragamnya bentuk dan pendekatan metodologi kritik tafsir di dunia al-Quran membawa para aktivis al-Quran untuk merumuskan dan menstrukturisasi metode-metode yang digunakan dalam kritisisme penafsiran. Beragam pendekatan yang digunakan menghasilkan

⁷ Zakiyyah.

berbagai bentuk metode kritik tafsir, setiap kritikus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sehingga dirumuskan terdapat beberapa bentuk metode kritik tafsir yang telah digunakan oleh para kritikus.

Diantara bentuk-bentuk metode tersebut ada kritik dengan pendekatan sejarah, yang secara focus menganalisis informasi suatu teks dengan tujuan memberikan pertanggungjawaban historis yang akurat untuk mengenal bagaimana sesungguhnya yang terjadi pada teks. Selain itu, Amin al-Khûlî mengggagas sebuah metode kritik tafsir yang dikenal dengan kritik sastra, penerapannya ia bagi kedalam dua bagian, *pertama* kritik focus pada bagian yang mengitari teks al-Quran, seperti sejarah, kultural, geografis, antropologis, sosiologis dan lain sebagainya yang melatarbelakangi turunnya al-Quran. Adapun yang *kedua*, kritik focus pada bagian dari teks al-Quran seperti gaya Bahasa, struktur kata dan kalimat al-Quran, dsb.⁸

Penelitian dengan judul **KRITIK TAFSIR ABDULLAH AL-GHUMMÂRÎ DALAM KITAB BIDA' AL-TAFÂSÎR PERSPEKTIF KRITIK TAFSIR REKONSTRUKTIF EVALUATIF** dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk memperoleh jawaban mengenai bentuk kritik penafsiran menyimpang dalam kitab *Bida' Al-Tafâsîr* perspektif metode kritik tafsir rekonstruktif evaluatif.

Dalam hal ini, terdapat beberapa masalah yang perlu disajikan dalam identifikasi masalah, antara lain sebagai berikut:

- a. Sejarah Perkembangan Metodologi Kritik Tafsir
- b. Ragam bentuk dan pendekatan metode kritik tafsir
- c. Penerapan bentuk metode yang diaplikasikan Abdullah Al-Ghummârî dalam kitab *Bida' Al-Tafa>si>r*.
- d. Stukturisasi metode kritik tafsir Abdullah Al-Ghummârî dalam kitab *Bida' Al-Tafa>si>r*.

⁸ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015).

e. Pengaruh kitab *Bida' Al-Tafa'sir* di zaman kontemporer.

2. Rumusan Masalah

Dari semua identifikasi permasalahan tersebut, penulis hanya membatasi penelitian ini dengan dua rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana bentuk kritik tafsir yang diaplikasikan Abdullah Al-Ghummârî pada kitab *Bida' Al-Tafa'sir* dalam perspektif metode kritik tafsir rekonstruktif evaluatif ?
- b. Apakah kritik pada kitab *Bida' Al-Tafâsîr* dapat dinilai objektif dalam perspektif metode kritik tafsir rekonstruktif evaluatif ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan pernyataan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk dan pendekatan metode yang diaplikasikan Abdullah Al-Ghummârî dalam kitab *Bida' Al-Tafa'sir* perspektif kritik tafsir rekonstruktif evaluatif.
2. Mengetahui nilai objektifitas kitab *Bida' Al-Tafâsîr* jika dalam perspektif kritik tafsir rekonstruktif evaluatif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan kajian diskusi para pegiat bidang tafsir dan akidah.
2. Sebagai khazanah keilmuan di dunia Ushuluddin dan Ilmu al-Quran dan Tafsir
3. Sebagai prasyarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi pascasarjana.

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian yang berkenaan dengan *Tafsir Al-Kasysyâf* maupun *Bida' Al-Tafa'sir* serta metodologi kritik tafsir al-Quran telah banyak dilakukan, diantaranya:

1. Asep Saepulloh menulis sebuah tesis dengan judul “ *Kritik Ibnu Al-Munayyir Terhadap Konsep I'tizâlât Dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Analisis Kitab al-Intishaf Karya Ibnu Al-Munayyir)*” penelitiannya

dilatarbelakangi oleh eksistensi *Tafsir Al-Kasysyâf* dalam dunia tafsir al-Quran dengan pengaruh doktrin rasionalitas Muktaẓilah. Tesis tersebut dikaji menggunakan pandangan Ibnu Al-Munayyir terhadap unsur I'tizâlât yang ia tulis dalam buku khusus mengkritik *Tafsir Al-Kasysyâf*. Adapun kesimpulan dari penelitiannya menyatakan bahwa konsep I'tizâlât dalam *Tafsir Al-Kasysyâf* merupakan sebuah pemahaman yang rancu serta jauh dari kebenaran, diantar lima konsep yang terangkum adalah

- a. Konsep Iman, dalam hal ini Al-Zamakhsyari menerangkan definisi iman yang perlu diakui melalui hati, lisan dan perbuatan, pengertian ini dipandang rancu karena keimanan itu letaknya pada hati dan tidak berkaitan dengan lisan maupun perbuatan. Selain definisi iman, pembahasan mengenai pengertian fasik yang keberadaannya tidak diakui sebagai seorang mukmin maupun kafir, namun ia berada di antara kedua, konsep ini disebut sebagai *manzilah baina manzilatain*. Ibnu Al-Munayyir menentang hal ini karena dalam al-Quran maupun hadits disebutkan bahwa orang fasik dengan dosa-dosanya masih masuk ke dalam golongan mukmin.
- b. Konsep kema'shuman para Nabi, dalam tafsirnya mencela Nabi Adam yang telah melakukan sebuah dosa kecil saat di surga dan perbuatannya disamakan dengan perbuatan iblis sehingga keduanya dikeluarkan dari surga. Dalam QS. Al-Tahrim ia juga menganggap bahwa Rasulullah saw telah melakukan sesuatu yang diharamkan hingga Allah swt menegurnya. Ibnu Al-Munayyir mengatakan bahwa seluruh Nabi itu terjaga dari dosa kecil maupun besar, Adapun maksud makna *tahrîm* adalah *al-imtina'*.
- c. Konsep Syafaat, Taubat dan Rezeki, menurut Al-Zamakhsyari syafaat tidak diberikan kepada para pelaku dosa besar, serta taubat menurutnya hanya perlu dilakukan oleh pelaku dosa-dosa besar saja. Pendapat ini tentu dibantah oleh Ibnu Al-Munayyir karena dalam al-Quran dan hadits telah jelas anjuran untuk senantiasa bertaubat dan

membersihkan diri sekalipun berbuat dosa kecil maupun besar. Sementara konsep rezeki dari Allah swt menurut Al-Zamakhsyari adalah rezeki yang halal saja, padahal sejatinya Sang Maha Pemberi Rezeki hanya Allah swt satu-satunya, baik halal maupun haram.⁹

2. Nurul Ulya Fahmi Zakiyyah, menulis sebuah tesis dengan judul “Bid’ah Dalam Penafsiran: Kajian Atas Pemikiran Abdullah Al-Ghummârî” penelitian ini membahas mengenai genealogi gagasan Abdullah Al-Ghummârî dalam buku *Bida’ Al-Tafa>si>r* serta mengkaji kriteria-kriteria penafsiran al-Quran yang dianggap bid’ah dan menyimpang dengan tujuan memudahkan pengkaji tafsir al-Quran untuk menentukan rambu dalam pemaknaan al-Quran benar dan salah. Kesimpulan dari penelitian ini menerangkan bahwa genealogi *Bida’ Al-Tafa>si>r* diambil dari istilah yang biasa digunakan oleh Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya.

Adapun kategori-kategori yang disebut bid’ah adalah penafsiran-penafsiran al-Quran dengan dalil periwayatan yang lemah, penyimpangan kebahasaan, penafsiran dengan celaan kepada para Nabi serta penafsiran yang dimaknai dengan humor. Menurutnya, buku *Bida’ Al-Tafa>si>r* merupakan upaya untuk mengumpulkan sebuah fakta penyimpangan penafsiran al-Quran yang dirangkum dalam satu kitab, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kaidah-kaidah penting yang dapat dijadikan rambu jalan mengambil pemaknaan yang tepat.¹⁰

3. Fuad Nawawi, menulis sebuah jurnal yang terbit pada tahun 2021 dengan judul “*Polemik Qirâ’ât Sab’ah Antara Al-Zamakhsyari dan Abu Hayyan*” dalam tulisannya ia membuktikan bahwa jaringan social budaya, ideologi dan kepentingan dapat membentuk cara pandang

⁹ Asep Saepulloh, “Kritik Ibnu Al- Munayyir Terhadap Konsep I,tizâliyyat Dalam Tafsir Al-Kasysyâf (Kajian Analisis Kitab Al-Intishâf Karya Ibnu Al-Munayyir),” *Tesis*, 2020, 1–202.

¹⁰ Zakiyyah, “Bid’ah Dalam Penafsiran Al Quran: Kajian Atas Pemikiran Abdullah Al Ghumari.”

menafsirkan al-Quran termasuk pengetahuan berkenaan dengan Qirâ'ât Sab'ah. Latar belakang Al-Zamakhsyari dengan paham Muktaẓilah berkeyakinan bahwa sebagian riwayat Qirâ'ât Sab'ah merupakan produk ijtihad manusia, bahkan beranggapan bahwa Sebagian qirâ'ah bukanlah bagian dari al-Quran. Hal tersebut dilatarbelakangi atas kecenderungannya pada madzhab nahwu Basrah, sehingga pada bacaan Qirâ'ât yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa dihukumi sebagai *qirâ'ah syâdz*.

Abu Hayyan dengan latar belakang madzhab Asyâ'irah berpandangan bahwa seluruh Riwayat Qirâ'ât Sab'ah adalah mutawatir dan termasuk bagian dari al-Quran, hal tersebut karena Abu Hayyan berpihak pada madzhab nahwu Kufah dan menilai bahwa semua yang berasal dari ungkapan Arab termasuk Qirâ'ât Sab'ah diterima sebagai sumber Bahasa, meskipun pada mulanya berbeda dengan kaidah umum Bahasa.

Udi Mufradi Mawardi dan Tajudin menulis sebuah jurnal yang terbit pada tahun 2014 dengan judul "*Kritik Husein Adz-Dzahabi Terhadap Tafsir Al-Kasysyaf*" dalam penelitiannya ia melihat bahwa Husein Adz-Dzahabi mengonseptualisasikan kritik pada tafsir jika ditemukan seorang Mufasir cenderung memaknai kebenaran pada satu makna pada suatu ayat al-Quran tanpa melihat penjelasan dan petunjuk lain dalam lafadz al-Quran. Peran kecenderungan madzhab dan menjadikan penafsiran al-Quran sebagai legalitas dan dukungan atas pendapatnya biasa dilakukan oleh kaum Khawarij, syiah dan para kalangan pembaharu termasuk apa yang dilakukan oleh Al-Zamakhsyari pada tafsirnya yang menggunakan perangkat rasional sebagai alat legitimasi madzhab Muktaẓilah.

Berbeda dengan ulama tafsir lainnya, meski Adz-Dzahabi mengakui adanya disorientasi pada *Tafsir Al-Kasysyaf*, namun ia memandang bahwa kajian tafsir terus berkembang bersamaan dengan

perkembangan ideologi di masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari perbedaan, keniscayaan ini tidak dapat dipungkiri dan pegiat ilmu dianjurkan untuk memiliki sifat saling menghargai. Atas latar belakang tersebut, Husein Adz-Dzahabi merasa perlu untuk menciptakan sebuah karya tafsir yang dapat diterima oleh semua kalangan madzhab, sehingga perbedaan tersebut dapat terakomodir dengan baik.

4. Riza Wahyuni, menulis sebuah tesis dengan judul “ *Al-Ushûl Al-Khamsah Perspektif Zamakhsyari (Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Al-Ushûl Al- Khamsah Dalam Tafsir Al-Kasysyâf)*” dalam penelitiannya ia mengkaji seluruh penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip paham Muktaẓilah mengenai lima prinsip yang disebut dengan *Al-Ushûl Al- Khamsah*. Penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa Al-Zamakhsyari sependapat dengan empat prinsip, namun ia tidak sependapat pada satu prinsip lainnya. Keempat prinsip tersebut adalah *al-Tauhîd, al-‘Adl, al-Wa’d wa al-Wa’id, al-Manzilah bainâ Manzilatâin* , Adapun pada prinsip *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* Al-Zamakhsyari sepakat dengan pandangan Ahlussunnah wa al-Jamâ’ah.

Penilaian tersebut didapat dari sikap Al-Zamakhsyari yang bersikap lembut dalam penafsirannya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bagian antara *Tafsir Al-Kasysyâf* dan Muktaẓilah berbeda pendapat.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Djoko Dwiwanto, penyajian kerangka konseptual dapat membantu menjelaskan penelitian serta mengklarifikasi rancangan penelitian yang hendak diteliti sehingga kerangka berpikir diperlukan untuk menunjukkan kriteria yang dijadikan dasar.¹¹ Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis akan menuliskan teori dasar berkenaan dengan kritik tafsir serta

¹¹ Djoko Dwiwanto, “Metode Kualitatif:Penerapannya Dalam Penelitian” 0 (2021): 1–7.

mengetahui definisi *bid'ah* yang dijadikan istilah oleh Abdullâh Al-Ghummârî pada kitab *Bida' Al-Tafasir*

Metode kritik tafsir merupakan suatu cara atau prosedur yang sistematis untuk melakukan analisis dan penilaian terhadap suatu produk penafsiran al-Quran. Istilah kritik tafsir muncul bersamaan dengan popularitas ilmu hadits menjadi disiplin ilmu dan munculnya pemikiran kritik hadits. Namun karena kritik tafsir merupakan diskursus baru dalam dunia tafsir, maka belum banyak ditemukan metodologi yang dapat digunakan untuk menjadi acuan kritik tafsir kecuali hanya sekedar pemikiran sporadis yang tertulis dalam sebuah kitab.¹²

Definisi *bid'ah* secara Bahasa diambil dari asal kata البدع yang berarti mencipta atau mengada-ngadakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. Bentuk plural dari asal kata tersebut adalah بدع (*bida'*), maka siapa yang mengada-ngadakan sesuatu ia telah dianggap *bid'ah*, ia juga diartikan sebagai amalan yang diadakan dan bertentangan dengan sunnah.

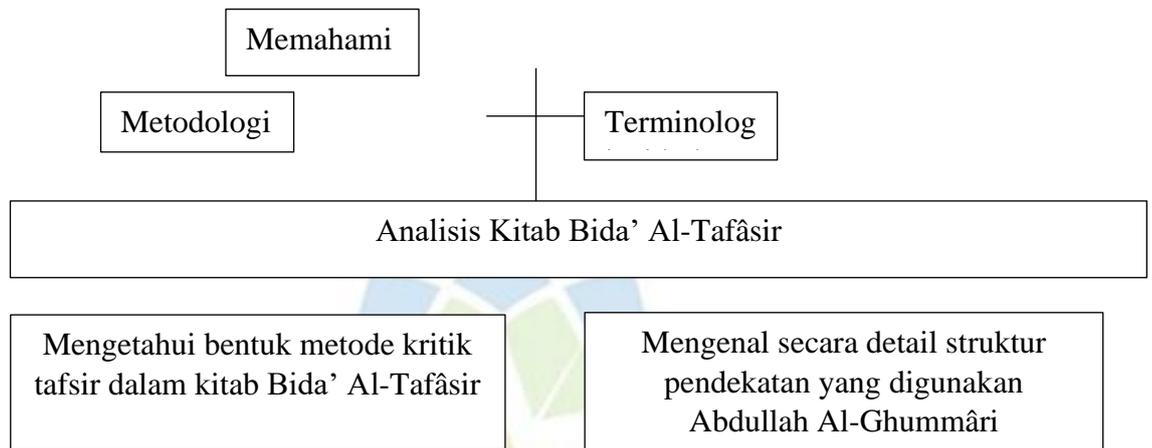
Istilah *bid'ah* dalam dunia tafsir al-Quran, digunakan pertama kali oleh Al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya, penggunaan istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan ketidaksepatannya pada tafsir yang dianggap keliru dari sisi kebahasaan. Namun, gagasan ini pula yang justru dijadikan oleh Abdullâh Al-Ghummârî dalam upaya mengkritik *Tafsir Al-Kasysyâf*.¹³

Analisis kitab *Bida' Al-Tafasir* yang termasuk dalam kitab kritik tafsir akan diuraikan secara detail untuk mengetahui bentuk metode yang dipakai serta mengenal secara detail struktur pendekatan yang digunakan agar kitab kritik tafsir ini dapat dipandang secara ilmiah

¹² MK Ridwan, "Mentradisikan Kritik Tafsir: Upaya Meretas Mata Rantai Absolutisme Penafsiran."

¹³ Zakiyyah, "Bid'ah Dalam Penafsiran Al Quran: Kajian Atas Pemikiran Abdullah Al Ghumari."

Tabel 1: Kerangka Berpikir



1. Teknik dan Sistematika Penulisan

a. Teknik Penulisan

Teknik penulisan tesis ini mengacu pada buku “Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021.

b. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB 1 meliputi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang membahas tentang bukti sejarah perkembangan penafsiran al-Quran dengan munculnya ragam bentuk metode kritik tafsir dari masa Nabi Muhammad saw sampai masa modern kontemporer ini, dengan menjadikan kitab Bida' Al-Tafasir sebagai salah satu objek kajian disebut sebagai kitab kritik tafsir dalam upaya menyingkap bentuk-bentuk penyimpangan penafsiran yang beredar dalam kitab-kitab tafsir yang fenomenal.

Latar belakang ini kemudian diidentifikasi dan dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti, beserta uraian tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu menjadi acuan untuk melihat permasalahan-permasalahan yang belum sempat dibahas sebelumnya oleh para pegiat ilmu al-Quran dan tafsir.

- BAB 2 Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini akan membahas teori yang berkaitan dengan episteme kritik tafsir (Hakekat metodologi kritik tafsir, bentuk dan tujuan, landasan hukum serta prinsip dan parameter kritik tafsir), ragam bentuk metode kritik tafsir serta biografi Abdullah AL-Ghummari dan studi kitab Bida' Al-Tafasir.
- BAB 3 Menjelaskan metodologi yang akan ditempuh dalam penelitian, agar penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang jelas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan di bab 1.
- BAB 4 membahas tentang kesimpulan bentuk metode yang dipakai dalam kitab BIDA' Al-Tafasir serta mengurai secara rinci stukturisasi metode yang dipakai
- BAB 5 bab penutup yang akan menampilkan kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran kajian dari penulis berkenaan dengan tema penelitian ini.